



**Pameran Seni Rupa
Dosen ISI Denpasar
di Gedung Socityet
Taman Budaya Yogyakarta
Jl. Sri Wedari No. 1 Yogyakarta
5 - 12 Desember 2003**

Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

Alamat Jalan Nusa Indah Denpasar Telp. (0361) 227316, Fax (0361) 236100
E-Mail. stsidsps@Denpasar.Wasantara.net.id

Sambutan Rektor ISI Denpasar

Om Swastyastu

Dengan sangat gembira kami selaku Rektor ISI Denpasar menyambut penyelenggaraan pameran Seni Rupa ISI Denpasar. Pameran ini diikuti oleh para Dosen Jurusan Seni Rupa ISI Denpasar yang terdiri dari Seni Kriya, Seni Patung, dan Seni lukis. Pameran kali ini mengusung sebuah tema sentral yakni “*Jejak-Jejak Tradisi Dalam Ekspresi Modern*”. Maksudnya karya-karya yang diciptakan berakar dari seni-seni tradisi yang tumbuh di Bali. Nilai-nilai lokal yang dimiliki diangkat, diterjemahkan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Walaupun diterjemahkan dengan berbagai bentuk, gaya, styl, namun masih tetap mencerminkan nilai-nilai lokal sebagai pijakan.

Pameran seperti ini bermaksud untuk memacu kreativitas dan meningkatkan dialog kesenirupaan agar menghasilkan identitas dan originalitas yang didambakan oleh masyarakat. Kegiatan ini sangat penting dilakukan guna menumbuhkan keteladanan sebagai seorang pendidik, karena mereka tidak hanya dituntut mampu mengajar serta menyampaikan teori-teori seni yang baik, namun pula dituntut mampu mewujudkan karya seni-karya seni yang berkualitas. Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan secara terus menerus sesuai dengan apresiasi jamannya.

Akhirnya kami mengucapkan selamat berpameran di Taman Budaya Yogyakarta, semoga dapat meningkatkan apresiasi masyarakat serta menambah semaraknya perkembangan seni rupa kita.
Terima kasih.

Om Santi, Santi, Santi, Om

Denpasar, Desember 2003
Rektor ISI Denpasar

DR. I Wayan Rai S., MA

**SAMBUTAN
KEPALA TAMAN
BUDAYA
JOGJAKARTA**

Kami mengucapkan selamat atas diselenggarakannya Pameran Seni Rupa *Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern* karya dosen ISI Denpasar di Taman Budaya Jogjakarta.

Dalam kehidupan seni rupa, baik di Jogjakarta maupun di Bali, terdapat kesamaan pada kesadaran akan kreativitas. Proses kreatif yang berlangsung secara terus menerus yang didorong spirit lokal bersumber pada budaya setempat memberikan inspirasi yang tidak ada habisnya untuk digali dan diolah sehingga menghasilkan karya-karya yang tetap menunjukkan identitas budaya di tengah masyarakat global.

Pameran adalah salah satu bentuk representasi karya yang penting bagi perupa ataupun masyarakat sebagai apresiasi, karena dari pameran tersebut akan terbuka pintu kreativitas yang teruji. Oleh karena itu kegiatan pameran yang dilaksanakan para dosen ini menarik karena dari merekalah sebagian besar ilmu kesenirupaian bergulir secara formal di pendidikan akademis.

Mudah-mudahan apa yang dilakukan para dosen ISI Denpasar ini akan membangkitkan kegairahan berseni rupa secara berkelanjutan.

Selamat berpameran, semoga sukses.

Kepala Taman Budaya
Jogjakarta

Drs. Suprpto, M.Pd.
NIP: 130 520 351

ISI TRADISI EKSPRESI MODERN

oleh Wayan Karja

Isi yang dimaksud judul di atas bukan nama lembaga Insitut Seni Indonesia, tetapi termuat, kandungan atau *content* esensi dalam karya seni rupa yang dipamerkan para tenaga pengajar Jurusan seni Rupa Sekolah Tinggi Seni Indonesia (sekarang: Insitut Seni Indonesia) Denpasar. Kandungan atau muatan tradisi yang diungkapkan dalam cara olah non-tradisional, modern. Modern dalam artian mulai tumbuhnya kesadaran dari kesadaran kolektif mengarah kepada kesadaran individu dalam menginterpretasikan nilai tradisi secara personal, sifatnya subjektif yang berakibat munculnya gaya perorangan.

Dalam karya seni rupa yang dipamerkan ini muatan lokal atau tradisi Bali masih sangat kental, walaupun diekspresikan dalam tata olah rupa modern. Karya seni rupa ini merupakan bentuk kelanjutan perkembangan seni rupa Bali sebelumnya. Dengan demikian dapat dilihat dengan jelas bahwa perkembangan seni rupa di Bali berjalan secara evolutif, tanpa meninggalkan porosnya atau akar-akar budaya setempat. Kontinuitas dan perubahan merupakan suatu dinamika yang terintegrasikan dari berbagai komponen budaya Bali. Karya para dosen ini merupakan contoh kecil dari wujud kelanjutan tradisi leluhur dalam ekspresi modern.

Pameran karya-karya dosen seni rupa STSI-ISI Denpasar terakhir dilaksanakan di Museum Rudana, Agustus 2002 yang mengambil tema tradisi dalam konteks global, yaitu *Pengider Bhuana*. Pameran tersebut merupakan rentetan kegiatan pameran dari kegiatan pameran sebelumnya di Museum Neka, Museum Puri Lukisan, dan beberapa pameran bersama lainnya seperti di Australia, Jepang dan Surabaya. Semua karya-karya yang dipamerkan sebelumnya itu mencerminkan karya seni rupa berakar dari budaya dan karya seni tradisional Bali. Secara sadar atau tidak upaya mengangkat kandungan nilai tradisi masih cukup dominan dalam karya-karya para dosen seni rupa ini. Secara umum, keberadaan seni rupa tradisional masih eksis pada perkembangan karya para tenaga pengajar seni rupa ini, walau upaya penjelajahan jati diri telah dilakukan dalam konteks kekinian.

Kekinian Bali tentu akar budaya tradisi Bali sulit dilepaskan. Walaupun para perupa ini sadar betul bahwa mengubah atau melanjutkan tradisi tetap mengandung dua risiko dualisme, baik atau buruk, seperti falsafah *rwabineda* yang diyakini masyarakatnya. Melanjutkan, merubah dan menyesuaikan dengan tingkat kesadaran batin atau tingkat perkembangan zaman cukup menyentuh lingkaran modernis yang berlatar belakang dan berakar konsep seni tradisional Bali. Di sini jelas memerlukan ramuan yang sangat mujizat untuk mengeluarkan isi tradisi dalam ekspresi modern. Seni rupa modern atau kontemporer Bali sangat sulit dilihat atau diukur dengan kaca mata kontemporer Barat (*post-modern*) karena evolusi perjalanannya sangat berbeda. Demikian pula dengan latarbelakang historisnya, seni rupa Bali sangat beda dengan seni rupa di Indonesia. Konteks seni rupa modern Bali perlu diukur dengan tingkat perjalanan kesadaran perupa dalam konteks nilai budaya Bali.

Universalisasi dan internasionalisasi tak terelakkan, namun muatan tradisi dan kekuatan etnis juga penting dipertahankan. Bukankah kita sering menyebut bahwa dunia ini dihegemoni Barat? Mestikah semua wujud seni rupa, dari seni naturalis/realis hingga kontemporer/*post-modern* kita juga mengekor cara-cara atau konsepsi Barat? Para peserta pameran ini hampir sebagian besar tergolong masih muda dan sehari-harinya disibukkan tugas mengajar dan tugas lain yang

terkait dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dalam posisi ganda sebagai pengajar dan praktisi seni rupa, para dosen memiliki posisi penting dalam menyampaikan misi dan visi kesenian dalam bentuk visual dan verbal. Jika kita tetap menginginkan *Isi Tradisi-Ekspresi Modern*, maka formulasi strategis dan ampuh mengenai seni rupa yang berbasis tradisi tetap menjadi kebutuhan primer dalam pengembangan seni rupa di Bali. Sekelumit contoh kecil bisa dilihat dalam pengembangan seni rupa di Bali. Sekelumit contoh kecil bisa dilihat dalam *Modern Art Ancient Icon : A Gallery of dreamings from Aboriginal Australian* dan dalam *Asian Traditions Modern Expressions: Asian American Artist and Abstraction 1945-1970*. Maaf! Bukan bermaksud membandingkan potensi tradisi Bali dengan kedua contoh di atas, hanya sebagai referensi untuk melihat betapa kekuatan lokal itu dapat menembus dunia global tanpa dominasi Barat yang berlebihan.

Perlu diinformasikan kilas balik mengenai perkembangan lembaga ISI Denpasar sebagai tempat para perupa ini berkreativitas. Dalam rangka peningkatan status Akademi Seni Tari (Asti) Denpasar menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar pada 1988 dibentuk jurusan baru yaitu Jurusan Kriya Kulit dan Kayu bernaung di bawah Jurusan Tari. Tahun 1989 Asti menjadi STSI yang menjadikan seni rupa (kriya) menjadi sebuah jurusan. Perkembangan seni rupa tampaknya semakin mendapat respons yang positif dari dalam maupun luar kampus, sehingga berkembang menjadi program seni rupa murni dengan minat utama seni lukis (1982). Perkembangan selanjutnya sebagai embrio pembentukan ISI Denpasar dibentuk program studi fotografi. Dengan demikian bukan hanya perupanya yang muda, tetapi juga tempat pengabdian mereka juga sangat muda. Untuk itu infrastruktur, sarana-prasarana, kemampuan dan kualifikasi sumber daya manusia menjadi kebutuhan mendesak untuk pengembangan dan realisasi visi kampus kesenian ini, yaitu menjadi pusat unggulan (*centre of excellence*) yang melaksanakan pengkajian, penciptaan, dan pengembangan informasi dan dokumentasi, seni budaya yang bersumber pada nilai-nilai budaya bangsa.

Pameran ini tentu bukan kegiatan final dalam berkesenian, melainkan sebuah evaluasi proses awal dalam upaya merealisasi cita-cita di atas. Latar belakang pendidikan para perupa dan tenaga pengajar ini terdiri dari ISI Jogjakarta, STSI Denpasar, Universitas Udayana, ITB, dan University of South Florida USA. Dari keragaman latar belakang ini diharapkan dapat memberikan cara pandang dan ragam konsep, interpretasi, pemaknaan dan visualisasi isi tradisi-ekspresi modern yang kaya ragam.

Dasar-dasar perwujudan seni rupa tradisional Bali merupakan kelanjutan dari kebudayaan animisme, penyembahan dan pemujaan terhadap kekuatan alam dengan berbagai bentuk manifestasinya. Pandangan falsafah Hindu dan Buddha juga berkembang melanjutkan kesenian sebelumnya. Bentuk-bentuk *rerajahan* dengan berbagai fantasi dan interpretasi merupakan visualisasi dan imajinasi magis yang banyak mengilhami seni rupa Bali. Seni rupa ini berkembang dalam bentuk seni pewayangan dengan masa kejayaannya hingga zaman prakolonial. Sentuhan seni rupa Barat memasuki Bali sehingga muncul gerakan seni rupa di pedesaan terutama dalam masa Pitamaha. Setelah Pitamaha disusul sistem pendidikan formal, yaitu munculnya gelombang akademis yang pada awalnya hanya pada tataran realis

dan naruralis, yang berlanjut ke modern yang kental dengan nuansa falsafah, estetika, dan eksotika Bali. Akar-akar budaya di atas masih terkait dengan proses pembentukan seni rupa Bali sekarang ini, termasuk karya para dosen yang dipamerkan ini.

Berkembangnya pendidikan formal di Bali tidak menyurutkan cara melukis tradisi sebagai wujud pendidikan nonformal. Sistem ganda dalam perkembangan pendidikan seni rupa, selain menimba ilmu di kampus kesenian, para perupa Bali magang di tempat pelukis desa seperti seni lukis wayang Kamasan, wayang Kerambitan, lukisan kaca Nagasepaha, dekoratif ala Batuan, 'miniatur' versi Keliki, kelanjutan Pitamaha Ubud, Young Artist di Penestanan, 'flora dan fauna' Pengosekan, dan kesenian rakyat lainnya yang bertebaran di seluruh desa-desa di Bali. Keragaman ini pula dapat dijadikan sumber inspirasi dan sumber penciptaan seni rupa oleh para dosen yang ikut pameran kali ini. Tradisi Bali, kalau dilihat sepintas seragam, namun bila dikaji menjadi sangat beragam.

Alam dan falsafah Hindu menjadi ciri utama seni modern di Bali. Seni rupa tradisional juga sarat dengan muatan abstraksi (*abstraction*), memang pada dasarnya hampir semua seni rupa di Bali mengandung muatan abstraksi. Entah abstraksi yang disengaja atau pun dilakukan dengan keterbatasan kemampuan teknik, sehingga beberapa bagian dari objeknya terdistorsi. Filsafat dan tradisi sosial merupakan sesuatu yang diterima di tengah masyarakat Bali, sehingga cerita, pemikiran dan membayangkan sesuatu yang sifatnya abstrak/niskala menjadi bentuk kepercayaan yang sangat diyakini ada. Hasil fantasi, meditasi, dan alam imajinasi, baik yang terstruktur sosial maupun interpretasi pribadi selalu mewarnai wujud ciptaan seni rupa karya dosen ini. Alam dan budaya Bali diterjemahkan dalam wujud natural dan ekspresi yang terkait dengan simbol. Kesenian yang diciptakan ini juga terkait dengan konsep kepercayaan mengenai kosmologi Bali (keseimbangan alam makro dan mikro). Kemudian perupa mengembangkan simbol dengan mengagungkan estetis, dan merestrukturisasi eksotis Bali sebelumnya.

Pameran karya para akademisi dan praktisi seni rupa ini diharapkan bukan kelanjutan tradisi yang hanya percaya *mula keto* atau 'memang begitu' tetapi merupakan bangkitnya kesadaran pemaknaan kandungan tradisi dari aspek fisik, mental, emosional, dan spiritual, yang mengacu kepada aspek-aspek logika, etika, dan estetika. Pertanyaan terhadap tradisi dapat menciptakan karya dengan label Bali modern atau Bali kontemporer. Suatu tugas dan tanggung jawab berat dari para perupa dan pendidik seni rupa ini, terutama dalam upaya dalam melahirkan karya seni rupa yang bersumber pada simbol dan ikon tradisional dengan interpretasi dan ekspresi modern. Bagaimana pun perlu diingat bahwa tradisi terkadang memakai *make up* berlebihan yang berakibat jalan di tempat, untuk itu perlu dicermati, dipelajari, dimaknai, direnungkan, dan diinterpretasikan untuk merencanakan strategi budaya berbasis tradisi.

Ubud, November 2003

NILAI TRADISI DAN EKSPRESI MODERN

oleh SP Gustami

Topik ini menarik didiskusikan karena zaman modern telah lewat, demikian pula masa post-modern, bahkan era global telah datang. Tentu layak ditanyakan, apakah kita sudah berada di zaman modern, post-modern, era global, atau baru akan masuk ke zaman modern. Nilai tradisi merupakan kristalisasi makna hidup masa silam yang masih lestari; ekspresi modern merupakan ungkapan makna hidup sesuai zamannya. Walau keduanya bertujuan untuk kebahagiaan hidup, namun masing-masing memiliki spirit, ruh, dan jiwa yang berbeda. Kehidupan tradisional meliputi alam pikir metafisika didukung teknologi sederhana; sedangkan kehidupan modern ditandai kemajuan iptek didukung teknologi canggih.

Aktivitas masyarakat tradisional dilakukan berdasarkan konsep kosmologis tercermin melalui hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Penerapan konsep kosmologi itu bertujuan menjaga keseimbangan hidup di alam semesta dengan perilaku khusus. Sebagai contoh, aktivitas penebangan kayu untuk bangunan istana atau rumah hunian, baru dilakukan setelah minta ijin kepada Tuhan. Ijin itu diperoleh dengan mengadakan sesaji. Proses penebangannya menggunakan alat sederhana sehingga perlu waktu lama, lambat, dan tidak produktif. Di zaman modern, penebangan kayu dilakukan dengan peralatan mesin, sehingga dalam waktu singkat puluhan atau bahkan ratusan pohon besar-kecil segera ditumbangkan. Akibatnya, kerusakan lingkungan alam pun tak terhindarkan. Ketika musim kemarau tiba, air sungai tidak mengalir lagi; sebaliknya ketika musim hujan tiba, bencana banjir bandang dan tanah longsor terjadi di mana-mana. Itu adalah wujud kemurkaan alam yang kehilangan keseimbangan, karena eksistensinya terganggu. Ekosistem dan keseimbangan hidup diperparah oleh nafsu serakah yang mengeksploitasi alam demi tujuan material semata; margasatwa hilang dari sisi kehidupan manusia; binatang melata pun menjadi komoditas perdagangan. Semua itu melukiskan perubahan sistem nilai dan norma hidup secara menyeluruh; cermin kehidupan manusia modern didorong nafsu duniawi, seolah tak terkendali.

Harus diakui, modernisasi telah memberikan kemudahan, kenyamanan, kenikmatan, dan kebahagiaan, dengan segala konsekuensinya. Modernisasi menjaral begitu cepat, bagai virus mental yang merusak ke seluruh sendi kehidupan manusia. Keberhasilan dan kemerosotan berlangsung dalam tempo cepat dan simultan. Lahirlah konsep *needn ach*, yang lebih mendorong merebaknya eksploitasi pihak kuat terhadap yang lemah. Modernisasi menjadi peluang yang baik (air suci) maupun yang buruk (air tuba) terjadi dalam kehidupan secara simultan. Titik persoalannya terletak pada keseimbangan hidup.

Sejak awal abad ke-19, seni modern sudah dikenal seniman Indonesia, antara lain Raden Saleh; kemudian mengalami perkembangan berarti pada medio tigapuluhan abad XX, dengan tokoh besar pelukis Sudjojono. Idealisme Sudjojono mengangkat nilai luhur budaya bangsa, berhadapan dengan seniman sezaman yang mengutamakan keindahan semu. Oleh Sudjojono, gambaran semu itu menyesatkan, beda dengan realitas sosial yang sesungguhnya. Ketika itu, hati bangsa Indonesia sedang terluka akibat penjajahan, sehingga timbul luapan hati yang bergelora memperjuangkan kemerdekaan. Seni menjadi media perjuangan bernuansa politis. Cita-cita kemerdekaan menjadi spirit, ruh, dan jiwa penciptaan seni; perjuangan rakyat menjadi tema yang

gagah. Seni adalah *jiwa ketok*, refleksi zaman bernafaskan perjuangan, pembebasan, dan kemerdekaan.

Di era global, seniman dihadapkan pada perubahan dahsyat yang dipicu kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang dihembuskan pemegang kendali ekonomi dan pemilik modal kuat dalam konteks kapitalisme. Kendali ekonomi global berpengaruh di semua lini kehidupan, sehingga timbul ketergantungan komunitas yang lemah terhadap yang kuat. Segala sesuatu tidak ada batas yang jelas, tampak transparan dalam arti samar dan kabur. Ketidakjelasan itu melahirkan model pendekatan holistik, komprehensif, dan multidisipliner, mirip campursari. Pendekatan ini merupakan *counter culture* kemapanan konsep diversifikasi, diferensiasi, dan spesialisasi dengan motto efektif dan efisien, suatu konsep nilai yang berkembang subur pada zaman modern, berikut segala bentuk implikasinya dalam kehidupan manusia. Kendati demikian, para pengambil keputusan di era global masih tetap berpegang pada kecanggihan model pendekatan modern, yang kadang-kadang tampak kontradiktif dan kontraproduktif.

Persoalan yang timbul adalah, bagaimana membawa nilai tradisi ke dalam kehidupan global, menyangkut visi dan misi pengembangan kesenian kita yang ingin mentransformasikan nilai lama ke dalam kehidupan baru. Hasrat itu tentu bergayut dengan spirit, ruh, dan jiwa zaman. Collingwood memisahkan seni dan bukan seni, *art* dan *pseudo art*. Artinya, sesudah revolusi industri, peran seni berubah menjadi media ekspresi, yang harus dibedakan dengan hasil seni untuk kepentingan lain. Pemisahan itu terjadi akibat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena sebagian besar fungsi seni diambil alih produk massa industri pabrik. Hal itu menjadi topik diskusi berlarut di Eropa Barat, Amerika, dan Australia, pada pertengahan abad ke-19. Diskusi tersebut dipicu kondisi berat sosial ekonomi di Eropa Barat, namun akibatnya meluas ke seluruh penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Timbullah pergeseran nilai sosial kultural di kalangan masyarakat, yang memperlihatkan hilangnya jiwa budi luhur, tipisnya etika sosial yang sopan dan santun.

Di Jawa, pergeseran pola hidup dan tata nilai dipicu isolemen pefeodalan, sejak diterapkannya sistem monopoli oleh penguasa kolonial. Isolemen pefeodalan itu telah mengubah pola kehidupan laut yang terbuka, ceria, dan dinamis - ke pola kehidupan pedalaman yang tertutup, berat, dan baku. Itu mendorong terbentuknya stratifikasi sosial, terpilahnya komunitas *wong agung* dan *wong cilik*. Raja dipandang sebagai *wong agung binathara*, yang memerlukan seni kriya sebagai simbol status dan legitimasi. Di sisi lain, seni kerajinan menjadi konsumsi rakyat kecil dan layanan umum. Pemisahan itu dipandang sebagai alternatif pemecahan keruwetan terminologis disiplin seni kriya, yang dibangun di atas analisis historis, tapi sesuai dinamika perubahan. Dalam seminar di Universitas Negeri Semarang (Unnes) 31 Mei 2003, Muria Zuddy dari Universitas Negeri Yogyakarta menawarkan konsep pendidikan seni kriya ke dalam tiga program studi (PS), yaitu Kriya Seni, Kriya Desain, dan Kriya Kerajinan. Tawaran simpatik ini merangsang didiskusikan lebih lanjut, agar ditemukan solusi terbaik yang mantap dan komprehensif. Pertama,

Kriya Seni bisa jadi wadah tersalurnya gagasan kreatif yang memuat spirit, ruh, dan jiwa pribadi, dengan harapan akan lahir seni kriya yang unik, karakteristik, berpribadi, dan monumental. Kedua, Kriya Desain mewadahi pengembangan nilai luhur kosa etnik seni

kriya tradisional dalam desain dan kemasan baru, didukung kemajuan iptek dan informasi. Ketiga, Kriya Kerajinan menjadi wadah pengembangan profesionalisme yang mengandalkan keterampilan tangan untuk memenuhi kepentingan publik.

Era global ditandai merebaknya persaingan ketat, melebarnya kesenjangan sosial, ekonomi, politik, dan budaya, menguatnya ketergantungan pada kesepakatan nasional dan internasional, bilateral dan multilateral. Perubahan sosial kultural itu berlangsung tumpang tindih, unsur lama dan baru saling bergayut, mewarnai penciptaan. Keinginan mempertahankan spirit, ruh, dan jiwa budaya silam sudah semestinya memiliki hak hidup tersendiri, sama seperti mekarnya modernitas. Walau ada bisikan menggelitik, tidakkah lebih tepat menggali spirit, ruh, dan jiwa zaman di era global, kemudian diungkapkan dalam kemasan dan tampilan baru. Jika tidak, seni (*art*) sebagai media ekspresi yang mengusung nilai kehidupan sesuai jiwa zaman, sulit diwujudkan. Aktivitas penciptaan bukan memberi ruang revitalisasi nilai tradisi bagi kehidupan modern semata, tetapi juga membuka jalan berkembangnya aktivitas kreatif, inovatif, dan inventif.

Kriyawan di era global mungkin akan kehilangan sesuatu yang dicintai; namun juga bangga karena telah menemukan dan melahirkan sesuatu yang baru. Idealisme *art* berbeda dengan *pseudo art* yang penciptaannya terarah pada pemenuhan kepentingan ekonomi dan fungsi-fungsi hidup. *Pseudo art* menjadi saluran terciptanya produk fungsional dan ekonomis. Itu berarti, baik *art* maupun *pseudo art*, memiliki kompetensi, muatan nilai, wilayah garap, dan komunitas penyangganya masing-masing, sebagai saluran gagasan kreatif sesuai tujuan yang dikehendaki. Eksistensi kedua cabang seni ini tetap bertahan karena berakar pada seni warisan budaya bangsa yang melimpah, di samping memiliki komunitas penyangganya masing-masing. Bila pengembangannya dilandasi kajian mendalam dan perencanaan yang profesional, hasilnya pasti memenuhi tuntutan mutu bahan, mutu proses, mutu produk, mutu pengelolaan, dan mutu layanan. Kualitas ini menjadi tuntutan masyarakat, karena di antara mereka tersaji produk alternatif; konsumen memiliki otorita penuh menetapkan pilihannya. Dengan demikian, meski kedudukan seni kriya dan seni kerajinan dihadapkan berbagai tantangan dan kendala, eksistensinya tetap relevan bagi kehidupan masa kini dan masa datang.

Kehadiran seni kriya dan seni kerajinan masa depan diselimiuti oleh kenisbian batas teritorial dan waktu, dibarengi surutnya sikap kolektivitas, berkembangnya individualisme, timbulnya tata nilai baru dalam masyarakat, mekarnya demokratisasi. Sebab itu perlu dikembangkan sikap kritis dan kreatif di kalangan kriyawan agar aktivitas penciptaan yang dilakukan mencerminkan dedikasi tinggi dan profesional. Jika kita berpihak pada pendapat Collingwood, tiada lain pengembangan dan penciptaan seni kriya yang dilakukan mengarah ke peranannya yang baru, yaitu sebagai media ekspresi. Di sisi lain, penciptaan seni kerajinan mengarah ke produk layanan. Keduanya mempunyai muatan nilai dan filosofi tersendiri; keduanya memiliki wilayah garap, pelaku, dan penyangga masing-masing.

Nilai tradisi dalam ekspresi modern, seperti dialami oleh Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, sudah tentu perlu dibarengi kesediaan diri mengembangkan berbagai kemampuan untuk memecahkan berbagai problem yang tersisa, sehingga masalah pengembangan pendidikan seni kriya di perguruan tinggi yang perlu dituntaskan itu, juga merupakan problematika bersama yang harus segera dituntaskan.

Logjakarta, November 2003



I WAYAN SUARDANA

Lahir di Petulu, Ubud, 1963

Alamat:

Jl. Raya Celuk

GN. FA. Suardana 10

Celuk, Sukawati, Gianyar

Telp. (0361) 294 588,

081 236 09643

Konsep:

Dalam zaman komputerisasi ternyata masyarakat masih percaya dengan kekuatan gaib yang banyak dimanfaatkan sebagai jalan pintas untuk mencapai kesuksesan.

Masyarakat lebih percaya dengan adanya jimat-jimat yang mana secara visual merupakan suatu karya yang sangat artistik.

Pengalaman Pameran:

- | | |
|------|--|
| 1989 | Pameran bersama SDI, Taman Budaya Bali, Denpasar |
| 1990 | Pameran bersama Sanggar Giri Kesuma Payangan, Taman Budaya Bali, Denpasar |
| 1991 | Pameran bersama Dies Natalis STSI Denpasar |
| 1992 | Pameran bersama Ramayana, STSI Denpasar |
| | Pameran bersama Seni Wangi Wayang se-Indonesia, Jakarta |
| 1993 | Pameran bersama Dies Natalis STSI Denpasar |
| 1994 | Pameran bersama Seni Masa Kini di STSI Denpasar |
| | Pameran Tunggal di Hotel Tjampuhan Ubud, Gianyar, Bali |
| | Pameran bersama PKB, Taman Budaya Bali, Denpasar |
| 1995 | Pameran bersama Treaning Expo, Jakarta Convention Centre, Jakarta |
| | Pameran bersama PKB, Taman Budaya Bali, Denpasar |
| 1996 | Pameran bersama Dosen-dosen STSI Denpasar, Neka Museum, Ubud, Bali |
| | Pameran bersama PKB, Taman Budaya Bali, Denpasar |
| 1997 | Pameran bersama Dies Natalis STSI Denpasar |
| | Pameran bersama Art Bali Selection di STSI Denpasar |
| 1998 | Pameran bersama, Canberra, Australia |
| | Pameran bersama Ulang Tahun Museum Rudana, Ubud |
| 1999 | Pameran bersama Dosen Seni Rupa STSI Denpasar, Museum Puri Lukisan, Ubud |
| | Pameran bersama PKB, taman Budaya Bali, Denpasar |
| 2000 | Pameran bersama Dies Natalis STSI Denpasar |
| | Pameran bersama SDI, Museum Rudana, Ubud, Bali |
| 2001 | Pameran bersama PKB, Taman Budaya Bali, Denpasar |
| 2002 | Pameran bersama Pengider Bhuana Museum Rudana, Ubud |
| | Pameran bersama The 30 th Anniversary of Tokushima Handicrafts Association, Nusa Dua |
| 2003 | Pameran bersama PKB, Taman Budaya Bali, Denpasar |
| | Pameran bersama Festival kesenian Indonesia, Surabaya |
| | Pameran bersama Peresmian ISI Denpasar, STSI Denpasar |



Buaya Mangap, 2003, 120x75 cm, acrylic on teakwood

PANITIA PAMERAN SENI RUPA
JEJAK TRADISI DALAM EKSPRESI MODERN

Pelindung

Dr. I Wayan Rai S., MA

Penasihat:

Drs. I Ketut Murdana, M.Sn.

Ketua Panitia I:

Drs. I Wayan Karja, MFA

Ketua Panitia II:

Drs. I Made Suparta, M.Hum

Sekretaris:

Drs. I Ketut Karyana

I Made Berata, S.Sn

Bendahara:

Dra. Ni Made Purnami Utami

Kurator:

Drs. I Made Suparta, M.Hum

Drs. I Nyoman Dana, M.Erg

Drs. I Nengah Wirakesuma, M.Sn

Drs. I Made Gde Arimbawa, M.Sn

Pengumpulan Karya Seni Lukis

Drs. I Made Ruta

Drs. I Gst. Ngr. Putu Mertana Mendala

Pengumpulan Karya Seni Kriya:

Drs. I Dewa Putu Mertha

I Made Geriya, S.Sn

Pengepakan Karya dan Pengiriman:

Drs. I Wayan Suardana

Katalog dan Dokumentasi:

Drs. I Gd. Alit Widusaka

I Wayan Sujana, S.Sn

Publikasi:

I Wayan Setem, S.Sn

Drs. I Made Mertanadi

Transportasi:

Drs. A.A. Gede Yugus

Drs. I Gusti Ngurah Putra

Drs. I Gede Yosep Cokropramono

Pemajangan Karya:

I Nyoman Suardina, S.Sn

Drs. I Made Bendi Yudha

Drs. I Wayan Gulendra

Drs. I Wayan Kondra

Konsumsi:

Dra. Ni Kadek Karuni

Ari Murtiati, S.Sn

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) DENPASAR

Jl. Nusa Indah, Denpasar

Telepon (0361) 227316

Fax (0361) 236100

E-mail: stsidps@denpasar.wasantara.net.id

TERIMA KASIH KEPADA

Bapak Rektor ISI Denpasar

Bapak Rektor ISI Yogyakarta

Bapak Kepala Taman Budaya Yogyakarta

Sanggar Dewata Indonesia Cabang Yogyakarta

Bapak Dr. Oei Hong Djien

Bapak Djoko Pekik

Ibu NLN Suasti Wijaya Bandem, S,ST. M. Hum

Bapak Prof. Drs. SP. Gustami, SU

Yansyah

I Wayan Setem, S. Sn

Suklu

